

**PENERAPAN BIDANG BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN
SELF-REGULATION DALAM PROSES BELAJAR SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 3 MEDAN T.P 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseljing*

Oleh:

ENDAH HARI UTARI LUBIS
NPM. 1302080065



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ENDAH HARI UTARI LUBIS. NPM. 1302080065. Penerapan Bidang Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan T.P 2016/2017, Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar. Pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar sangat penting, contohnya seperti siswa yang mempunyai pemahaman dalam belajar sangat baik dan mendalam sangat menguntungkan bagi siswa tersebut. Begitu juga dengan siswa yang memiliki keterampilan yang baik (skill). Dengan adanya pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar dapat membedakan siswa dengan siswa lainnya yang tidak memiliki kemampuan ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa.. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017, yang beralamat berada di JL. Pelajar No. 69 Medan, Telp. (061) 7342964 Kecamatan Medan Kota.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif dengan Populasi dan Sampel penelitian adalah: siswa kelas VIII untuk dapat meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa. Proses pengambilan data dilakukan selama dua minggu yakni pada bulan Februari 2017, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan optimal. Siswa bisa mengatur belajarnya setelah diberikan Layanan Informasi oleh guru bimbingan dan konseling sudah benar mengalami perubahan dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

Kata Kunci: Bidang Bimbingan Belajar, Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Bidang Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin ya rabbal'alamin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya **Ayahanda M. Salim Lubis** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada **Ibunda Siti Hawa Nasution** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti. Tak lupa juga saya ucapkan kepada adik – adik tersayang: Eka Deby Pertiwi Lubis, Ema Suci Ramadhani Lubis, Dan M. Elvha Ryan Wijaya Lubis Semoga kelak menjadi anak – anak yang sholeha dan anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Dan tak lupa juga yang selalu menemani dan membuat saya semangat Agus Yudha Nasution dalam menulis skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibunda Deliati, S.Ag, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Ibu Nurhalimah Sibuea, S.Pd, M.Pd** selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Medan yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Bapak ABD Jadir, S.Sos, M.I.Kom** selaku Guru Bimbingan dan Konseling sekaligus guru pamong bagi penulis yang telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada anggota slowrespon Winda endut dan Abdy yang selalu setia nemani kemanapun, buat Mustika, Mbak Indah (kos pondok ayu) dan buat Mutiara pratiwi Hsb (Cibat), dan juga kak ipak sahara, vivi, kak rose, widya, ahong, ariana grande (syawal), inuur, kocik uti dan bg tama. Dan tidak lupa pula teman-teman seperjuangan dan sepenangungan, stambuk 2013 kelas B pagi program bimbingan dan konseling dan semua

sahabat – sahabat ku serta teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, Maret 2017

Penulis

ENDAH HARI UTARI LUBIS

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teoritis	15
1. Pengertian Bimbingan Belajar	15
1.1 Pengertian Bimbingan Belajar	15
1.2 Tujuan Bimbingan Belajar	16
1.3 Bidang Bimbingan Belajar	18
2. Konsep <i>Self-Regulation</i>	19
2.1 Pengertian <i>Self-Regulation</i>	19
2.2 Aspek-aspek <i>Self-Regulation</i>	21
2.3 Faktor-faktor pengaruh <i>Self-Regulation</i>	22

3. Belajar	24
3.1 Pengertian Belajar	24
3.2 Tujuan Belajar.....	24
3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	25
B. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	36
B. Populasi Dan Sample Penelitian	37
C. Variabel Penelitian	39
D. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	43
G. Teknik Analisis Data	43

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
C. Diskusi Hasil Penelitian	60
D. Keterbatasan Penelitian.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian	37
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	38
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	39
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Siswa Kelas VIII	41
Tabel 3.5 Pedoman Observasi Guru Bimbingan dan Konseling.....	42
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Medan	46
Tabel 4.2 Data Guru SMP Negeri 3 Medan.....	48
Tabel 4.3 Data Guru Pembimbing SMP Negeri 3 Medan	50
Tabel 4.4 Data Siswa SMP Negeri 3 Medan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Daftar Nama Guru SMP Negeri 3 Medan
- Lampiran II Data dan Nama Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan
- Lampiran III Data dan Nama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan
- Lampiran IV Data dan Nama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan
- Lampiran V Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran VI Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran VII Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII
- Lampiran VIII Lembar Observasi Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran IX Lembar Observasi Siswa
- Lampiran X RPL (SATLAN)
- Lampiran XI Form K-1
- Lampiran XII Form K-2
- Lampiran XIII Form K-3
- Lampiran XIV Surat Keterangan Seminar
- Lampiran XV Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran XVI Lembar Pengesahan Hasil Proposal
- Lampiran XVII Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran XVIII Surat Izin Riset
- Lampiran XIX Surat Balasan Riset

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana manusia hidup sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil, seperti yang terumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 mengenal fungsi dan tujuan pendidikan.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri ”

Dan juga, menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar, terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial,

bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno 2001: 10-11).

Layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing/guru bimbingan dan konseling (BK). Guru pembimbing memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa disekolah. Dengan pemberian layanan bimbingan yang tepat dan diharapkan siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, minat yang dimiliki.

Program layanan bimbingan dan konseling memuat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, serta mencakup empat bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu bidang belajar/akademik, pribadi, sosial dan karir. Layanan dari tiap bidang tersebut salah satunya bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya selain itu juga bisa membekali siswa dengan materi tertentu yang tentunya bermanfaat. Layanan tersebut bisa diberikan secara klasikal, hal tersebut memudahkan bagi pembimbing sekaligus memberikan tambahan informasi pada siswa lain agar dapat menyelesaikan masalahnya bila mengalami yang sama suatu saat nanti dan diharapkan bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik. Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas (Suoriyo 2010:2).

Kegiatan layanan informasi tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan banyak informasi dari konselor yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa. Dimana dalam kegiatan layanan informasi, akan terwujud aktifitas untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.

Manfaat dari pemberian layanan tersebut yaitu meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa. Pengaturan diri siswa merupakan hal yang paling mempengaruhi perubahan system belajar siswa.

Penyelenggara sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002). Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka di samping pengetahuan, sekolah seharusnya lebih memfokuskan dan membuka peluang bagi tumbuhnya kebutuhan berprestasi yang termanifestasikan pada sejumlah keterampilan belajar. Keterampilan belajar merupakan aspek yang mendasar, karena dibutuhkan oleh setiap individu khususnya siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam belajar. Siswa yang memiliki keterampilan belajar akan mengarahkan diri ke berbagai keterampilan baru, ia juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk memberkati hidup melalui kreativitas sepanjang masa dan akan lebih optimis dalam belajar

karena memiliki banyak pilihan dan kemampuan transfer ilmu. Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Santrock (2003:31) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan remaja berlangsung dari usia 13-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun. Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasifikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: (1) remaja awal (11-13 s.d 14-15 tahun) (2) remaja akhir (14-16 s.d 18-20 tahun).

Berdasarkan paparan diatas maka siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara umum berada pada rentang usia 11-14 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja awal (Desmita.2007: 190).

Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada berbagai peran yang mesti mereka bawakan, peran yang sering kali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Dengan meningkatnya tekanan tersebut pada remaja, terjadi konflik antara beberapa area kehidupan mereka. Minat sosial mereka sering kali menyita waktu untuk kegiatan

akademis, atau ambisi pada bidang tertentu akan berakibat pada menurunnya pencapaian prestasi dibidang lain, seperti misalnya ketika prestasi akademik justru menimbulkan penolakan sosial (Santrock, 2003: 473).

Adapun permasalahan-permasalahan didalam belajar yang dihadapi oleh remaja akan dimanifestasikan kedalam berbagai bentuk antara lain :

- a. Malas, Tidak naik kelas
- b. Menumpuk tugas
- c. Tidak mengerjakan tugas
- d. Mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya
- e. Memiliki prinsip asal lulus saja.

Kesulitan belajar siswa dapat dipicu oleh ketidak mengerti siswa terhadap materi yang disampaikan guru sehingga saat guru memberika tugas, siswa tida mengerjakan tugas tersebut. Jika dilakukan berulang-ulang, maka tugas akan menumpuk dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Harapan dan tuntutan terhadap remaja, dalam hal ini siswa SMP, adalah dalam menyelesaikan tugas akademiknya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Diantaranya mengerjakan pekerjaan dirumah (PR), mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS), persiapan belajar untuk menghadapi ujian, baik itu ujian harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester, merupakan bagian dari harapan dan peran yang harus dipenuhi remaja sebagai pelajar.

Tidak jarang dalam rangka mengatasi berbagai tuntutan yang harus dipenuhi remaja, khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri dalam pengerjaan tugas-tugas akademiknya, remaja banyak menemukan hambatan dan kesulitan, hasil remaja akan mengalami masalah akademik. Adapun manifestasi dari permasalahan ini dapat terlihat ketika remaja menunjukkan perilaku yang kurang siap ketika guru memberikan pekerjaan rumah dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah disekolah sebelum jam pelajaran dimulai dengan alasan tidak mempunyai buku paket, menganggap tugas yang diberikan terlalu banyak, dan tidak memiliki waktu untuk mengerjakannya.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum bisa mengatur berbagai tindakannya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini tujuan pendidikan. Manusia memerlukan tujuan dan perencanaan yang baik dalam menentukan setiap langkah yang akan dilalui, namun tidak jarang tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai dengan baik karena kurangnya perencanaan yang baik dan kedisiplinan diri untuk tetap fokus terhadap tujuannya. Selain faktor kemampuan pribadi individu, lingkungan yang mendukung, dan kepribadian individu, dibutuhkan faktor lain, yaitu kemampuan *self-regulation*. *Self-regulation* adalah Pengaturan diri yang sesuai dan dipilih untuk membantu siswa sebagai individu dalam merefleksikan pengalaman, tindakan, dan keputusan yang akan diambil (Mayer, 2003 : 100). Istilah *self-regulation* pada awalnya dikenalkan oleh Albert Bandura, dimana dalam konsep teori belajar sosialnya, Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara

mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. *Self-regulation*, atau upaya sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan, menuju pencapaian tujuan seseorang (Zimmerman, 2000), telah banyak diasumsikan sebagai hal yang penting dalam literatur psikologi dan pendidikan. Dimulai dari penelitian tentang pengendalian diri (*self-control*) dalam konteks terapi yang telah diperluas ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, olahraga, dan karir.

Ada beberapa asumsi mengenai *Self Regulated Learning* yang dipakai Wolters dkk (2003, 3-5), yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dan informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri.
2. *Self-Regulated Learning* sebagai potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, mengatur aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan.
3. Asumsi tujuan, kriteria atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah.
4. Asumsi bahwa aktivitas dalam *Self-regulated learning* merupakan penengah (mediator) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. *Self-regulated learning* pada kognitif,

motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antar seorang, konteks dan bahkan prestasi.

Berdasarkan asumsi diatas, *Self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk prosesnya belajarnya dan berusaha memonitor, mengontrol, dan mengatur kognisi, motivasi dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan akan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Pintrich dan Wolters dkk, 2003, 5: Schunk, 173).

Istilah *self-regulation* digunakan juga dalam belajar dan dikenal sebagai *Self-Regulated Learning (SRL)*, yakni belajar yang berpedoman pada *metacognition*, tindakan strategi (perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi kemajuan diri dibandingkan dengan suatu standar yang telah ditetapkan), dan motivasi dalam belajar (Winne & Perry, 2000, Phillips & Hutvnhinson, 2006). Khususnya seorang siswa akan mengatur dirinya (*self-regulated*) akan kelemahan dan kelebihan akademik mereka, dan mempunyai beberapa strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan tugas akademik mereka sehari-hari. Dalam bidang akademik, *self-regulation* sangat mendesak dibutuhkan, karena sangat menentukan kinerja dan prestasi akademik. Penggunaan strategi *self-regulation* dalam belajar sangat penting manakala emosi muncul dan alternatif yang tersedia berfokus pada tugas. Mengatur sumber daya yang meliputi usaha dalam proses belajar merupakan strategi meregulasi diri untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, dan ini sesuai dengan strategi *self-regulation* dalam belajar yang diperkenalkan oleh Zimmerman (2000: 329).

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dalam belajar memegang keyakinan akan kecerdasan yang mereka miliki dan kegagalan serta kesuksesan mereka sangat bergantung pada usaha mereka dalam menyelesaikan tugas berdasarkan penggunaan strategi yang mereka pilih. Akhirnya para siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dalam belajar percaya bahwa peluang dalam menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas, cara belajar mereka, mengembangkan suatu pemahaman akan materi pelajaran, merupakan usaha untuk mencapai kesuksesan akademik mereka.

Self-regulation dan keyakinan akan perlunya motivasi merupakan komponen yang kritis pada proses belajar mengajar saat ini (Schunk, 2005), dan sampai saat ini beberapa peneliti meyakini bahwa komponen *self-regulation* mempunyai hubungan dengan prestasi akademik siswa.

Penelitian Nitya Apranadyanti (2010) mengenai hubungan antara *self-regulation* dengan motivasi belajar siswa di SMK Kartini Semarang menunjukkan bahwa *self-regulation* memberikan sumbangan efektif sebesar 56,6% pada motivasi berprestasi siswa, dan 43,4% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Purdie dan Hattie tentang *self-regulation* pada siswa sekolah menengah di Australia dan Jepang. Mereka menemukan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki prestasi tinggi menggunakan lebih banyak strategi dalam *self-regulation*, terutama dalam belajar (Elliot dan Dweck, 2005). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusup Hidayat (2008) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan model

pembelajaran *Self-Regulation Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Kenyataan di lapangan peneliti menemukan siswa menengah pertama (SMP) usia remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan dapat dikatakan bahwa memang memiliki kesulitan dalam bidang belajar. Hal ini juga dapat dilihat dari kurangnya Motivasi Belajar, dimana terdapat beberapa siswa di SMP Negeri 3 Medan yang kurang memiliki motivasi belajar. Selain itu, permasalahan yang paling banyak dialami oleh siswa SMP Negeri 3 Medan adalah memang di bidang akademik yaitu kurang dapat mengatur waktu untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tersebut kurang memiliki keterampilan *self-regulation* yang memadai.

Dalam usaha mengentaskan masalah ini, maka sangat penting adanya usaha untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *self-regulation* dalam pembelajaran. Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan, sehingga siswa dapat memiliki kompetensi, khususnya kompetensi akademik yang dapat dimanifestasikan dengan penguasaan keterampilan *self-regulation*. Salah satu bidang bimbingan yang dipilih dan cocok untuk meningkatkan *self-regulation* dalam pembelajaran siswa yaitu bimbingan belajar, *self-regulation* dan motivasi belajar.

Sesuai dengan Bimbingan belajar, *Self-Regulation* dan Motivasi belajar, maka dapat diketahui konselor dapat menangani beberapa siswa. Dengan

membantu siswa dalam mengembangkan diri, potensi diri dan mengatasi hambatan dan penyimpangan dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Bidang Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Self-regulation* dalam Proses Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”**

B. Identifikasi Masalah

Seusai dengan judul dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa sulit mengatasi kesulitan belajar disaat di berikan tugas oleh guru
2. Siswa belum menemukan cara belajar yang baik
3. Siswa belum dapat mengembangkan *Self-regulation* nya dalam belajar
4. Siswa tidak dapat merubah *Self-regulation* nya dalam belajar
5. Kurangnya bimbingan belajar disekolah yang diberikan guru BK kepada siswa
6. Siswa belum mengetahui strategi-strategi yang dapat meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar
7. Kurangnya peningkatan *Self-Regulation* yang diberikan Guru BK sehingga siswa belum menyadari *Self-Regulation* pada dirinya

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dalam pembatasan masalah maka penelitian ini penulis batasi hanya pada “bidang bimbingan belajar dengan menggunakan layanan informasi dan *self- regulation* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan”.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, diindikasikan masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Bidang Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Self-regulation* dalam Proses Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan atau aktivitas akan selalu mempunyai tujuan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Bidang Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Self-regulation* dalam Proses Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

F. Manfaat Penelitian

Setiap pelaksanaan diharapkan bermanfaat bagi kepentingan banyak orang. Dengan kata lain, manfaat penelitian merupakan hasil yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam pendidikan. Oleh karena itu, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memberikan Bimbingan Belajar yang tepat untuk meningkatkan *Self-regulation* siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi peneliti

- 1) Agar dapat memperluas berbagai penerapan bidang bimbingan belajar yang dibutuhkan siswa agar lebih dekat dengan siswa supaya mengetahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan siswa dalam pemberian bimbingan belajar, serta mengetahui *Self-regulation* apa saja yang dapat mendukung siswa di saat belajar.
- 2) Peneliti ini sebagai cakrawala ilmu pengetahuan penulis dalam berkarya khasanah ilmu pengetahuan, disamping sebagai pengalaman yang dapat berguna sebagai bekal apabila ingin berkecimpung di dalam lingkungan penelitian.
- 3) Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan bagi kita guna meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penerapan Bidang Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Self-regulation* siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik.

c. Bagi konselor

Sebagai bahan masukan terhadap penyusunan model pengembangan-pengembangan Penerapan bidang bimbingan belajar serta dapat menjadi panduan dalam pemberian layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi guru mata pelajaran

Penerapan bidang bimbingan belajar ini dapat digunakan oleh guru ketika melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga dapat meningkatkan *Self-regulation* siswa dalam pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan Belajar

1.1. Pengertian Bimbingan Belajar

Menurut Prayitno (2004: 279) Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah, pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Kegiatan bimbingan disekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan sekolah, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai bimbingan. Yang membedakan diantara keduanya ialah jenis kegiatannya, pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, efektif dan psikomotorik, sedangkan bimbingan terletak pada membina siswa dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi siswa sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing.

Menurut Nurihsan (2003: 20) Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Dalam hal ini sangat diperlukan bimbingan belajar disekolah, karena dari bimbingan belajar yang diberikan guru disekolah dapat

meningkatkan proses belajar siswa maupun pengembangan siswa dalam hal belajar. Siswa juga dapat meringankan masalah-masalah akademik atau belajarnya, dilihat dari banyaknya siswa sekarang yang mulai jenuh dan bosan dengan belajar maka sangat diperlukan guru BK memberikan bimbingan belajar, agar tidak ada lagi siswa yang mengalami ketidakpedulian dan kejenuhan dalam belajar.

Menurut Syamsu Yusuf (2006: 37) Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar. Pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar sangat penting, contohnya seperti siswa yang mempunyai pemahaman dalam belajar sangat baik dan mendalam sangat menguntungkan bagi siswa tersebut. Begitu juga dengan siswa yang memiliki keterampilan yang baik (skill). Dengan adanya pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar dapat membedakan siswa dengan siswa lainnya yang tidak memiliki kemampuan ini.

1.2. Tujuan Bimbingan Belajar

Terdapat berbagai tujuan bimbingan belajar, yaitu secara umum tujuan Bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Selain bertujuan umum tersebut, secara khusus dapat diketahui bahwa bimbingan belajar bertujuan agar siswa

mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, serta siswa dapat mandiri dalam belajar.

Menurut Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nuhrisan (2005) tujuan dari Bimbingan belajar adalah:

1. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
2. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pembelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
3. Memiliki keterampilan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
4. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Berdasarkan dari tujuan bimbingan belajar diatas, tujuan dari bimbingan belajar adalah membantu siswa mencapai keberhasilan belajar dan mengembangkan semua potensi siswa secara optimal dengan cara memberikan motivasi untuk belajar sepanjang hayat melalui kebiasaan kegiatan belajar yang positif dan efektif sesuai dengan kemampuan, dengan kesiapan mental agar siswa mampu mandiri dalam belajar.

Untuk melaksanakan bimbingan belajar tersebut dengan baik maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan murid-murid yang mengalami masalah belajar
- b. Mengungkapkan sebab-sebab terjadinya masalah belajar

- c. Membantu murid mengatasi masalah yang dialaminya dalam belajar

Jadi bimbingan belajar merupakan upaya untuk membantu siswa untuk mengatasi masalah belajarnya dan untuk bisa belajar dengan lebih efektif.

1.3. Bidang Bimbingan Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pada dasarnya memiliki tujuan, salah satunya adalah proses belajar mengajar, bertujuan tercapainya tuntutan kurikulum sehingga dapat diserap para peserta didik. Menurut Prayitno dkk (2004; 59) dapat dirincikan menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan menjalankan program penilaian hasil belajar.
2. Pemantapan disiplin belajar dan berlatih baik secara mandiri maupun kelompok.
3. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada disekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi.
4. Pemantapan disiplin belajar dan berlatih baik secara mandiri dan kesenian.
5. Orientasi belajar perguruan tinggi.

2. Konsep *Self-Regulation*

2.1. Definisi *Self Regulation*

Self-regulation dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan affects (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk, 2005: 173-177).

Self-regulation digambarkan sebagai siklus karena feedback dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan karena faktor-faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan secara konstan berubah selama proses belajar dan berperilaku. Faktor-faktor tersebut juga harus diobservasi dengan feedback yang mengarah pada dirinya. Konsep *Self-regulation* yang digunakan dalam proses belajar lebih dikenal dengan istilah *Self Regulated Learning* (pengaturan diri dalam belajar) mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Schunk dan Zimmerman, yang mengkategorikan *Self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, problem solving, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. *Self-regulated learning* menyangkut penerapan dari model umum regulasi dan *Self-regulation* dalam proses belajar.

Ada beberapa asumsi mengenai *Self Regulated Learning* yang dipakai Wolters dkk (2003, 3-5), yaitu sebagai berikut:

5. Asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dan informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri.

6. *Self-Regulated Learning* sebagai potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, mengatur aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan.
7. Asumsi tujuan, kriteria atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah.
8. Asumsi bahwa aktivitas dalam *Self-regulated learning* merupakan penengah (mediator) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. *Self-regulated learning* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antar seorang, konteks dan bahkan prestasi.

Berdasarkan asumsi diatas, *Self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk prosesnya belajarnya dan berusaha memonitor, mengontrol, dan mengatur kognisi, motivasi dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan akan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Pintrich dan Wolters dkk, 2003, 5: Schunk, 173).

Menurut Zimmerman, telah memberikan gambaran perbedaan karakteristik antara siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan *Self-Regulation* dalam proses belajarnya akan diuraikan sebagai berikut (Montalvo dan Torres, 2004, 4-7) :

- a. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengatur proses mental menjadi prestasi dari tujuan individu.
- b. Mampu menentukan keyakinan dan emosi yang tepat.

- c. Merencanakan waktu dan usaha yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.
- d. Melakukan peningkatan yang menunjukkan usaha terbaik dalam proses belajar.
- e. Mampu menjalankan kondisi yang menuntut serangkaian strategi, yang bertujuan mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama melakukan tugas akademik.

2.2 Aspek-aspek *Self-Regulation* (*Sel-regulated learning*)

Self-regulation merupakan fundamen dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Siswa dengan *Self-regulation* pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademiknya. *Self-regulation* yang diterapkan dalam *Self-regulated learning*, mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya.

Dalam Wolters dkk (2003, 8-24) menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *Self-regulated learning* sebagai berikut:

Pertama, strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan yang dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan proses belajarnya.

Kedua, strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku

dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya

Ketiga, strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Sesuai penjelasan Bandura bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (person), walaupun bukan “*self*”. Meskipun begitu, individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha mengontrol dan meregulasinya dan seperti pada umumnya aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai *self-regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/ study environment*), dan pencarian bantuan (*help-seeking*.)

2.3 Faktor-faktor pengaruh *Self-regulated learning*

Ada tiga faktor yang dapat berpengaruh dalam proses *Self-regulation* (*self-regulated learning*). Faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor pribadi (Person). Persepsi *self-efficacy* siswa tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang: pengetahuan siswa (*students' knowledge*), proses metakognitif, tujuan dan afeksi (*affect*). Pengetahuan *self-regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat (*conditional knowledge*). Pengetahuan prosedural mengarah pada pengetahuan bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat merujuk pada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif. Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga poses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan.

Proses metakognitif melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga pada tujuan (*goals*) jangka panjang siswa untuk belajar.

2. Faktor perilaku (*Behavior*). Tiga cara dalam merespon berhubungan dengan analisis *self-regulated learning*: observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Meskipun diasumsikan bahwa setiap komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam proses pribadi yang tersembunyi (*self*), namun proses dari luar diri individu juga ikut berperan. Setiap komponen terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri, dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*.
3. Faktor lingkungan (*Environment*). Setiap gambaran faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana dan lingkungan belajar dengan segera. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui penggunaan strategi yang bervariasi. Individu yang menerapkan *self-regulation* biasanya menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari bantuan sosial dari guru, dan mencari informasi.

3. Belajar

3.1 Pengertian Belajar

Menurut James O Whittaker, misalnya merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Drs, Slameto merumuskan tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

3.2 Tujuan Belajar

Dalam belajar terpenting adalah proses bukan hasil yang diperoleh. Artinya harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai prantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Menurut Sadirman (2008: 28) beberapa tujuan belajar adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep dan keterampilan
3. Pembentukan sikap

Dilihat dari keseluruhan tujuan belajar, hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai

yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa pengetahuan, sebaliknya, selanjutnya pada penanaman konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan dapat di didik yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Akhirnya dalam pembentukan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan peningkatan *self-regulation* pada cara proses belajar siswa itu sendiri.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Drs, Slameto (Rineka Cipta 2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

a) Faktor-faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Di dalam membicarakan faktor internal, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor jasmani

1. Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang darah atau pun ada pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang atau pun ada gangguan-gangguan / kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan

cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, reaksi dan ibadah.

2. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

b. Faktor psikologis

1. Intelegensi

Memberikan pengertian tentang intelegensi itu adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (J.P Chaplin 2003: 55).

2. Perhatian

Perhatian adalah keefektifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (Gazali 2013: 56).

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Hilgard 2013: 57).

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan tereliasisasi menjadi kecakapan yang nyata sudah belajar atau berlatih (Hilgard 2013: 57).

5. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat motif adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya (James Draver 2013: 58).

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan (Jamies Drever 2013: 59).

c. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul dengan kecendrungan untuk membaringkan tubuh.
- 2) Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b) Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang lain berasal dari orangtua, sekolah, dan masyarakat.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga beberapa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia (Sujipto Wirowidjojo 2013: 60).

b) Relasi antara anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan.

c) Susana rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan

tentram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalkan makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

a) Metode mengajar

Metode belajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Agar dapat belajar dengan baik maka metode belajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa.

c) Relasi guru dan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antara siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, dirumah dan di perpustakaan.

f) Alat pelajaran

Mengusahakan alat belajar yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar pelajaran diatas ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

i) Keadaan gedung

Dengan sejumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung. Bagaimana mungkin mereka

dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak memadai lagi setiap siswa.

j) Metode belajar

Perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

l) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

m) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak akan berpengaruh terhadap belajarnya.

n) Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya, mass media yang jelek juga berpengaruh jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

o) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan

berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek akan mempengaruhi diri siswa yang buruk.

p) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh kepada anak (siswa) yang berada disitu. Anak (siswa) tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindahan ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang sekitarnya yang berbuat tidak baik. Sebaliknya jika lingkungan siswa adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi.

B. Kerangka Konseptual

Secara umum tujuan dalam bimbingan belajar merupakan untuk mengentaskan masalah siswa, khususnya masalah dalam meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa. Masalah-masalah yang sering terjadi menimpa para siswa ini dikarenakan kurangnya bimbingan pribadi yang diberikan ke konselor dalam mewujudkan dan meningkatkan potensi dalam belajar

siswa yang mengakibatkan siswa belum dapat mengatur diri dan mengembangkan potensi diri yang di milikinya dalam proses belajar.

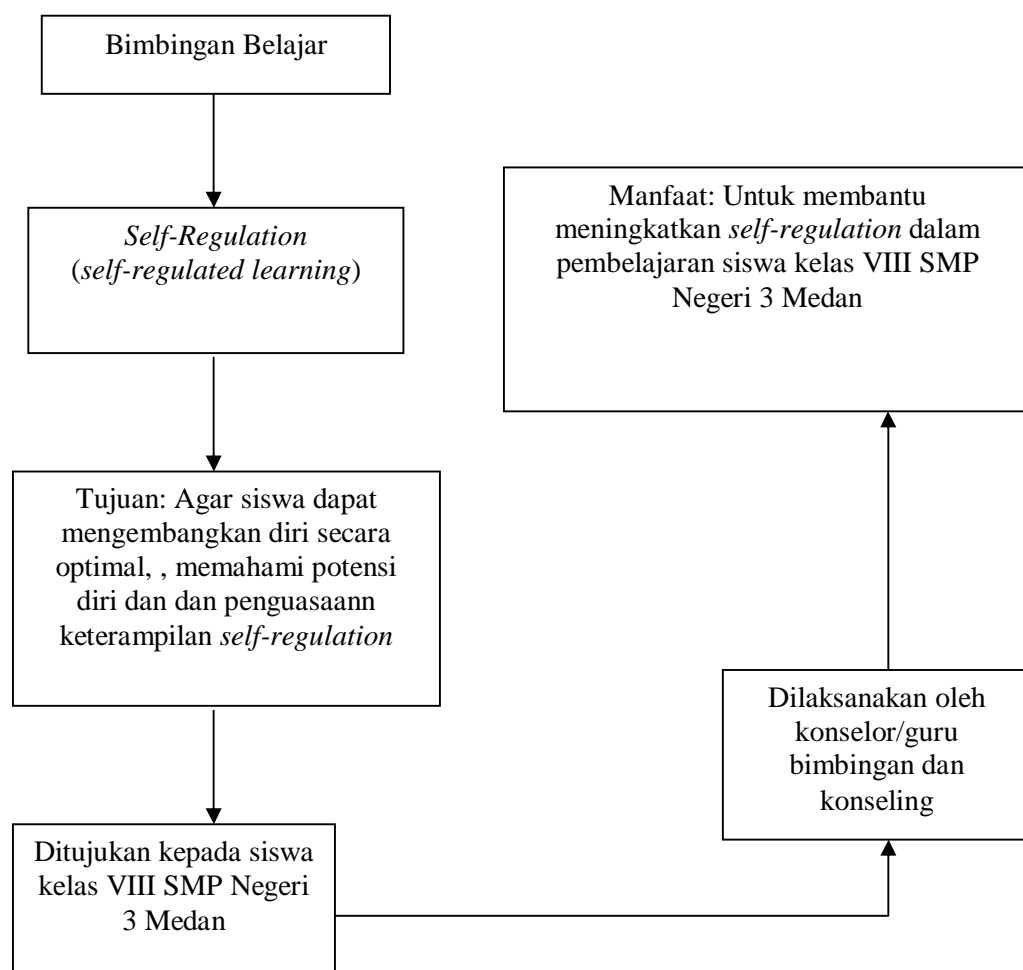
Bimbingan belajar sangat penting bagi setiap individu terutama siswa, karena saat itulah siswa sangat memerlukan bimbingan untuk mendukung pengetahuannya terhadap dirinya maupun lingkungan serta masa depannya, serta membekali para siswa dengan bimbingan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

Self-regulation atau didalam belajar istilahnya *Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) sangat penting perannya, karena *sel-regulated learning* sebagai potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup mengontrol, motivasi dan perilaku sesuai yang diinginkan/dikehendaki. *Self-regulation* dapat dapat membantu siswa sebagai individu maupun organisasi dalam merefleksikan pengalaman, tindakan, dan keputusan yang akan diambil. Siswa akan dapat mengatur dirinya (*self-regulated*) akan kelemahan dan kelebihan akademik mereka, dan mempunyai beberapa strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan tugas akademik mereka sehari-hari.

Siswa yang memiliki *self-regulation* dalam belajar memegang keyakinan akan kecerdasan yang mereka miliki dan kegagalan serta kesuksesan mereka sangat bergantung pada usaha mereka dalam menyelesaikan tugas. Dan juga para siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dalam belajar percaya bahwa peluang dalam menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas, cara belajar siswa, mengembangkan suatu pemahaman akan materi pelajaran dan merupakan usaha untuk mencapai kesuksesan akademik siswa.

Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang secara sadar dalam memperoleh suatu perubahan terhadap dirinya maupun lingkungannya. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti saat melakukan suatu kegiatan, saat itu terjadi proses belajar yang tanpa sengaja kita alami. Belajar yang dimaksud disini adalah mengembangkan pengetahuan yang telah atau yang dimiliki. Maka motivasi belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk berubah yang ada pada dirinya yang belum maksimal menjadi suatu kenyataan yang membuat individu tersebut merasa lebih memahami dan lebih berkembang melalui proses pembelajaran.

Ketika siswa telah memberikan bimbingan belajar menyangkut belajar aktif, siswa secara perlahan-lahan dapat menggunakan sarana bimbingan belajar tersebut sebagai acuan mereka. Maka dari itu bimbingan belajar yang diberikan diharapkan harus sesuai dengan minat dan kemampuan dari siswa dalam belajar, sehingga mampu mendukung cara belajar siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Medan di Jl. Pelajar No. 69 Medan.

Berdasarkan lokasi penelitian diatas, alasan peneliti memilih lokasi ini adalah dikarenakan oleh:

1. Peneliti pernah melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Medan, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian.
2. Belum pernah dilakukan penelitian di SMP Negeri 3 Medan mengenai penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan self-regulation dalam proses belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Februari 2017.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul				■																								
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																				
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																
4	Seminar Proposal													■															
5	Riset													■	■	■	■												
6	Pengolahan Data																	■	■	■	■								
7	Pembuatan Skripsi																					■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■				
9	Pengesahan Skripsi																									■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																									■	■	■	■

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah para informen yang di jadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang di butuhkan peneliti. Maka penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi mereka, yakni: Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi dan para siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

Subjek dalam penelitian kualitatif sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek peneliti yang menjadi sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua element yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Sugiono (2010: 80) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluru siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

tabel 3.2
Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	VIII-A	40
2	VIII-B	40
3	VIII-C	44
4	VIII-D	43
5	VIII-E	44
6	VIII-F	48
7	VIII-G	42
8	VIII-H	44
9	VIII-I	44
10	VIII-J	42
Jumlah		431

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010 : 13) “objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif.” Adapun teknik pengambilan objek penelitian adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan (sifat, karakteristik, ciri dan kriteria).

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 medan yang mengalami permasalahan yang dialami siswa yaitu tidak dapat meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar sebanyak 14 orang.

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VIII-A	40 siswa	3
2.	VIII-B	40 siswa	6
3.	VIII-C	44 siswa	5
Total		124 siswa	14 siswa

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian, yaitu penerapan layanan informasi untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa.

D. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian maka dapat dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Layanan Informasi ialah Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Klien tidak hanya peserta didik tetapi bisa juga orangtua atau wali.
2. *Self-regulation* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha memonitor, mengontrol, dan mengatur kognisi, motivasi dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan akan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembaran penilaian wawancara dan observasi.

1. Observasi

Peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui keaktifan siswa di lingkungan sekolah.

Menurut Sugiono (2008: 166) mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.”

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahannya yang ada pada siswa yang di rekomendasikan menjadi

sampel peneliti guna mengetahui keaktifan siswa ketika dikelas dan bergaul di lingkungan sekolah. Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada :

Tabel 3.4

Kisi-kisi observasi kepada siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Jenis observasi
1.	Bagaimana kebiasaan-kebiasaan siswa ketika didalam dan diluar kelas.	-Mengamati cara siswa saat belajar didalam kelas -Mengamati siswa saat jajan dikantin -Mengamati siswa saat berada didalam kelas saat jam istirahat	Non-partisipan yaitu engan cara mengamati diluar kelas dan laporan dari guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran dan guru piket

2. Wawancara

Secara umum wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.

Peneliti mewawancarai wali kelas dan guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang akan di jadikan sampel serta informasi mengenai objek/sampel tersebut.

Menurut Sugiono (2009: 157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.

No	Indikator	Sub Indikator
1	Bagaimana pelaksanaan pemberian bimbingan belajar kepada siswa	--Adakah dukungan atas pelaksanaan pemberian bimbingan belajar kepada siswa --Melaksanakan layanan informasi untuk siswa --Membuat laporan pelaksanaan layanan informasi
2	Keadaa siswa	--Nama-nama siswa yang bermasalah pada kasus belajar --Permasalahan apa saja yang sering dialami siswa
3	Penanganan masalah pada siswa yang kesulitan meningkatkan proses dalam belajar	--Mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan layanan informasi --Berkoordinasi terlebih dahulu dengan wali kelas, guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah siswa

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Pada wawancara bebas jawaban tidak perlu di persiapkan sehingga siswa atau guru bebas mengemukakan pendapatnya. Wawancara dilaksanakan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan dan pada saat penelitian dilaksanakan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses

pemberian layanan yang berlangsung dan untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami siswa dalam hal berkomunikasi.

F. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2008: 93) “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptor merupakan penelitian yang datanya di kumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

G. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2000: 47) dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan demikian dalam mengolah data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan

menggunakan metode deduktif. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstrakan data transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal penting, sehingga dapat dibuat menjadi suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah di reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Menyajikan data

Menyajikan data proses pemberian sekumpulan informasi yang di susun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah di baca secara menyeluruh.

c. Membuat kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku pembuatan yang telah di kemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara

lengkap bagaimana penerapan bimbingan belajar untuk meningkatkan self-regulation dalam proses belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah SMP Negeri 3 Medan terletak di Jl. Pelajar No. 69 Medan Kecamatan Medan Kota. Sekolah ini memiliki 85 (delapan puluh lima tenaga pengajar (Guru) dan memiliki 1.256 (seribu dua ratus lima puluh enam) siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain : ruangan belajar, ruangan perpustakaan, laboratorium computer dan lapangan upacara.

2. Profil SMP Negeri 3 Medan

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Medan
2. NPSN : 10259233
3. Status Sekolah : Negeri
4. Nomor telepon : 061-7342964
5. Alamat Sekolah : Jln. Pelajar No. 69 Medan
6. Kelurahan : Teladan Timur
7. Kecamatan : Medan Kota
8. Kota : Medan
9. Propinsi : Sumatra Utara
10. Kegiatan Belajar : Pagi dan Siang
11. Status Gedung : Kepemilikan

- 12. Status Akreditasi : A
- 13. Kode Pos : 20197
- 14. Nama Yayasan : -
- 15. Tahun Berdiri : 1957
- 16. Tahun Beroperasi : 1958
- 17. Kepemilikan Tanah : Pemerintah

3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 3 Medan adalah :

a. Visi Sekolah

Terwujudnya lulusan berprestasi dalam IPTEKS dan IMTAQ yang berwawasan lingkungan Misi Sekolah.

b. Misi Sekolah

1. Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui IMTAQ, Seni dan Budaya
2. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
3. Mengoptimalkan prestasi akademik siswa dalam IPTEKS
4. Mengembangkan kemampuan warga sekolah dalam upaya peningkatan Karya Tulis Ilmiah yang berwawasan lingkungan
5. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam prestasi olah raga dan memelihara lingkungan
6. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 3 Medan

Untuk melaksanakan KBM dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu berupa ruangan juga memiliki peranan penting yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing – masing, diantaranya adalah:

Tabel 4.1
Sarana dan prasara

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Terpakai
2	Perpustakaan	Ruangan	Terpakai
3	Ruang Guru	1 Ruangan	Terpakai
4	Ruang Belajar Siswa	32 Ruangan	Terpakai
5	Laboraturium IPA	1 Ruangan	Terpakai
6	UKS	1 Ruangan	Terpakai
7	Laboraturium Komputer	1 Ruangan	Terpakai
8	Ruang Kesenian	1 Ruangan	Terpakai
9	Ruang BP	1 Ruangan	Terpakai
10	Mushola	1 Ruangan	Terpakai
11	Lapangan Olahraga	1 Ruangan	Terpakai
12	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan	Terpakai
13	Toilet Guru	2 Ruangan	Terpakai
14	Toilet Siswa Siswi	4 Ruangan	Terpakai
15	Balairoom	1 Ruangan	Terpakai

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada dipos satpam. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 40 menit sekali. Dan penjaga sekolah mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Negeri 3 Medan telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

5. Keadaan Guru di SMP Negeri 3 Medan

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2
Data Guru di Sekolah SMP Negeri 3 Medan

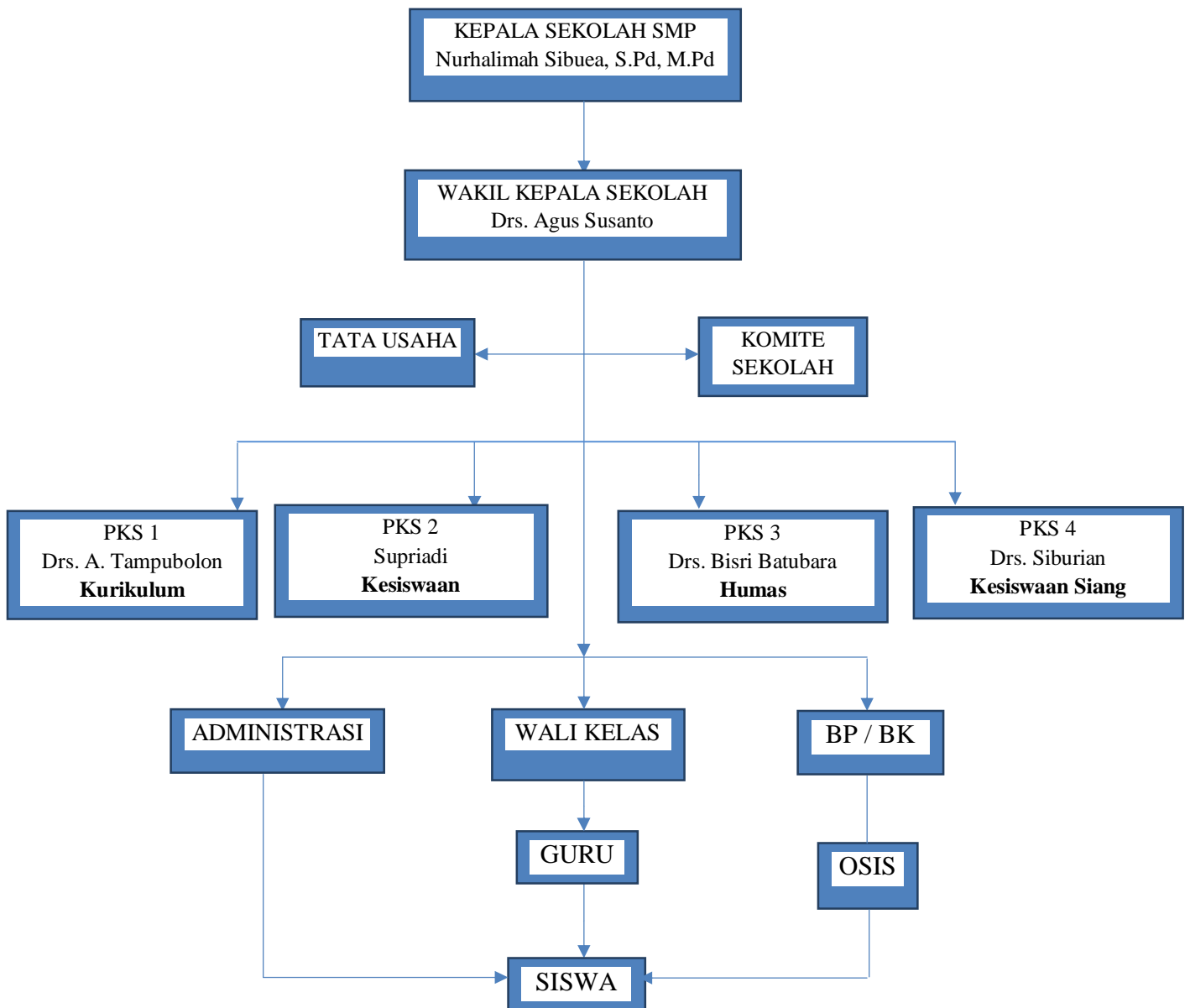
No	Jenis Kelamin	Jabatan	Jumlah
1	P	Kepala Sekolah	1
2	L	PKS Kurikulum	1
3	L	PKS Kesiswaan	1
4	L	PKS Humas	1
5	P	PKS Koord. BKM Siang	1
6	P	Guru Mata Pelajaran	60
7	L	Guru Mata Pelajaran	25

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang berstatus laki – laki berjumlah 25 dan yang perempuan 60 orang. Dapat terlihat lebih banyak guru perempuan daripada laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran dan bahwa guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar sudah memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran :

6. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI SMP Negeri 3 MEDAN

TAHUN PELAJARAN 2016/2017



7. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di SMP 3 Medan

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma – norma kehidupan.

Tabel 4.3
Data Guru Pembimbing

No	Nama Guru	Pendidikan	Siswa asuh Kelas	Jumlah
1	ABD. Jadir, S.Sos, M.I.Kom	S2	VIII IX	150
2	R. Nababan	S1	VIII IX	150
3	B. Butar-butar	S1	VIII IX	150
4	Maharani, S.Pd	S1	VII	150

Dari penjelasan diatas, diketahui jumlah guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah SMP Negeri Medan adalah 4 orang dan tetapi tidak yang berlatar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling.

8. Keadaan Siswa di SMP Negeri 3 Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang ada disekolah SMP Negeri 3 Medan untuk saat ini hanya ada beberapa orang saja yang dilema dalam Bimbingan Belajar untuk peningkatan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa.

Tabel 4.4
Data Siswa SMP Negeri 3 Medan

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	VIII-A	18	22	40
2	VIII-B	13	27	40
3	VIII- C	14	30	44
Jumlah Keseluruhan		45	79	124

Dari penjelasan tabel diatas, diketahui jumlah siswa kelas VIIIA, VIIIB, dan VIIIC di SMP Negeri 3 Medan berjumlah 124 siswa dengan laki – laki berjumlah 45 orang dan perempuan berjumlah 79 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

9. Keadaan Sarana dan Prasana Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling, contohnya ruang bilik yang harus nyaman dan lebar agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Medan adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah (1 Ruangan), meja guru bimbingan dan konseling (1 Meja).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan perasarana yang dimiliki sekolah SMP Negeri 3 Medan sudah mulai melengkapi dan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling serta sesuai dengan ketentuan atau kriteria bimbingan dan konseling.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Medan adalah Penerapan Bidang Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung dilapangan (observasi). Diantaranya pertanyaan didalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan bidang bimbingan belajar SMP

Negeri 3 Medan, (2) Kemampuan meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa SMP Negeri 3 Medan, (3) Penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

1. Pelaksanaan Bidang Bimbingan Belajar SMP Negeri 3 Medan

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah *Self-regulation* dalam proses belajar siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 Medan.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 februari 2017 mengenai pelaksanaan bidang bimbingan belajar dapat diketahui bahwa SMP Negeri 3 Medan belum pernah melaksanakan bidang bimbingan belajar melalui layanan Informasi.

Di SMP Negeri 3 Medan, pelaksanaan bimbingan dan konseling juga diterapkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Medan yaitu Ibuk Nurhalimah Sibuea, S.Pd, M.Pd mengatakan “pelaksanaan bimbingan dan konseling selalu dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling, pada jam khusus yang dapat digunakan untuk pemberian layanan konseling”.

Jadi untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling guru pembimbing menggunakan jam matapelajaran khusus bimbingan dan konseling itu sendiri. di jam

itulah adalah jam apabila permasalahan dialami siswa memang harus segera diselesaikan. Sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Medan hal ini disampaikan oleh Ibu Nurhalimah Sibuea, S.Pd, M.Pd mengemukakan bahwa sarana dan fasilitas yang dibutuhkan untuk memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling tetap disediakan oleh sekolah. Seperti, melengkapi ruang bimbingan dan konseling, meja piket, kursi, lemari, buku absen, buku proses layanan bimbingan dan konseling, buku hasil proses layanan bimbingan dan konseling, surat undangan untuk orang tua, lembar tata tertib sekolah.

Sekolah mendukung kegiatan bimbingan dan konseling seperti memberikan jam khusus untuk bimbingan dan konseling, surat untuk orang tua dan sebagaimana keperluan bimbingan dan konseling. Hanya saja kegiatan bimbingan konseling disekolah kurang diterapkan semaksimal mungkin.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas Kepala Sekolah sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Medan.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Bapak ABD Jadir, S.Sos, M.I.Kom selaku Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya bidang bimbingan belajar melalui layanan Informasi, guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa bidang bimbingan belajar melalui layanan informasi sudah pernah dilaksanakan. Selama ini

guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah siswa nya sesuai dengan permasalahan seperti siswa yang sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung ataupun bolos pelajaran, siswa yang sering terlambat masuk kesekolah, dan siswa yang sering tidak hadir.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Medan terhadap siswa yang sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung ataupun bolos pelajaran, siswa yang sering terlambat masuk kesekolah, dan siswa yang sering tidak hadir.

2. Kemampuan meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar Siswa SMP Negeri 3 Medan

Kemampuan meningkatkan *Self-regulation* siswa dalam proses belajar sangatlah perlu dimiliki siswa. Namun kenyataannya banyak didapati siswa yang kurang mampu dalam meningkatkan *Self-regulation* (Pengaturan diri) dalam belajarnya. Berikut beberapa hasil wawancara mengenai kemampuan siswa di SMP Negeri 3 Medan dari guru bimbingan dan konseling.

Penelitian melakukan wawancara kepada Bapak ABD Jadir, S.Sos, M.I.Kom pada tanggal 10 Februari 2017 selaku guru bimbingan dan konseling mengenai kemampuan siswa dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajarnya, Bapak tersebut dapat menyatakan “kemampuan siswa dalam meningkatkan *Self-regulation* (Pengaturan Diri) dalam belajarnya masih kurang, siswa masih mengalami

masalah susah untuk dalam mengatur diri, dan masih banyak siswa yang susah untuk bertanya kepada guru bimbingan dan konseling mengenai bagaimana cara meningkatkan *Self-regulation* yang benar-benar dalam proses belajar.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 17 Februari 2017 kepada siswa yang sulit meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar (TAP) menyatakan bahwa dalam meningkatkan *Self-regulation* (Pengaturan diri) dalam proses belajar kita harus bergaul dengan orang-orang yang rajin, yang pintar dan orang yang pandai dalam mengatur segala hal (waktu). Selanjutnya (TH) menyatakan bahwa dirinya sulit untuk mengatur diri untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam belajarnya untuk kedepannya atau seterusnya karena disaat guru menjelaskan tentang pelajaran dia asyik berbicara atau tidak mendengarkan guru sama sekali. Selanjutnya (SS) menyatakan bahwa dirinya sulit dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam belajar disebabkan karena dia sering keluar masuk saat jam pelajaran dimulai. Selanjutnya (DWH) menyatakan bahwa dirinya sering ribut dikelas makanya dia tidak mampu dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam belajarnya. Selanjutnya (B) menyatakan dirinya sulit dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam belajarnya karena disebabkan masalah keluarga, tidak adanya dukungan dari orangtua (keluarga yang Brokenhome). Selanjutnya (CF) menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu peduli dengan bagaimana meningkatkan *Self-regulation* dalam belajarnya. Selanjutnya (EUL) menyatakan bahwa diri masih malas dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam belajarnya. Selanjutnya yang terakhir (AYN) menyatakan bahwa dirinya

kurang mampu meningkatkan *Self-regulation* dalam belajarnya, makanya sampai saat hasil atau nilai dalam pelajarannya tidak ada peningkatan.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang sulit dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajarnya karena tidak tahu bagaimana caranya. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Bapak ABD Jadir, S.Sos, M.I.Kom, selaku guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa bidang bimbingan belajar melalui layanan informasi sudah pernah dilaksanakan. Selama ini guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah siswa nya sesuai dengan permasalahan seperti siswa yang sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung ataupun bolos pelajaran, siswa yang sering terlambat masuk kesekolah, dan siswa yang sering tidak hadir.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar, para guru akan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas untuk proses lebih lanjut.

3. Penerapan bidang bimbingan belajar dapat meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan.

Bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar. Pengembangan pemahaman dan keterampilan

siswa dalam belajar sangat penting, contohnya seperti siswa mempunyai pemahaman belajar sangat baik dan mendalam sangat menguntungkan bagi siswa tersebut. Begitu juga dengan siswa yang memiliki keterampilan yang baik (skill). Dengan adanya pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar dapat membedakan siswa dengan siswa lainnya yang tidak memiliki kemampuan ini. Dengan adanya keterampilan dan pemahaman siswa dalam belajar siswa dapat mengubah dan mengelola peningkatan *Self-regulation* dalam proses belajarnya. Berikut penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

Penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa dilakukan peneliti berlangsung 3 kali pertemuan, pelayanan ini diberikan kepada siswa kelas VIII yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut adalah siswa yang sulit dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar dikelas yang berjumlah 14 orang.

Selanjutnya peneliti memberikan Layanan Informasi tentang tips Disiplin diri dalam belajar dimana peneliti mengucapkan salam dan berdoa, mengabsen peserta didik, mengapersepsikan materi layanan dan menjelaskan tujuan layanan informasi diberikan agar siswa diharapkan mampu merubah bagaimana disiplin diri dalam belajarnya dan dapat meningkatkannya, supaya menjadikan siswa jadi lebih rajin lagi dan semangat dalam belajar.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan megembangkan kemampuan dalam mengatur diri dalam belajar, karena dengan cara pemberian layanan informasi tentang tips Disiplin diri dalam belajar, siswa lebih banyak dapat wawasan tentang bagaimana cara mengatur diri dalam belajar dan siswa mampu meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar yang baik . Hal ini dapat diketahui dari hasil peneliti yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Medan. Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa yang tadinya siswa sulit dalam mengatur diri, mengatur disiplin diri dan menyesuaikan diri dalam proses belajarnya. Peningkatan kemampuan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa setelah diberikan layanan informasi tentang tips disiplin diri dalam belajar, siswa akhirnya berdampak pada kemampuan nya dalam mendisiplinkan diri dalam belajar.

Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan layanan informasi yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa hal ini terbukti pada perubahan siswa yang bisa dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar, siswa lebih dapat mengatur diri (disiplin diri), mengatur waktu untuk belajarnya. Dan siswa

pun dapat membagi bagi waktunya, siswa juga tidak menjadi malas lagi, menjadi semangat dalam hal belajar dan siswa lebih aktif dan mau untuk menanyakan tips-tips bagaimana cara meningkatkan belajar kepada guru bimbingan dan konseling. Setelah mendapatkan layanan informasi dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konselor serta pemberi layanan tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti; kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa karena alat yang digunakan adalah wawancara keterbatasan adalah kebanyakan individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulisan dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik baku

ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dapat di kemukakan kesimpulan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Belajar dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sebaik – baiknya dan kepala sekolah mendukung pelaksanaan Bimbingan Belajar yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa sehingga dapat termotivasi.
2. Peneliti mengemukakan ada beberapa siswa yang tidak bisa dalam Meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajarnya seperti malas dan tidak begitu mempedulikan tentang belajar, walaupun mereka tidak bisa dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses beelajar dan masih bisa diselesaikan oleh guru bimbingan dan konseling.
3. Penerapan bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan pengembangan diri siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik. Siswa yang tidak bisa dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar, setelah dilakukannya bimbingan belajar yang diberikan guru bimbingan dan konseling sudah benar mengalami perubahan. Dengan demikian konseling bimbingan belajar sangat berperan.

B. Saran

1. Kepala sekolah disarankan untuk menambah bilik konseling yang lebih lebar agar konseling yang dilakukan nyaman dan selalu memberikan motivasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan belajar lebih maksimal lagi untuk mengatasi siswa- siswa yang memiliki permasalahannya.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan agar mempersiapkan keseluruhan proses konseling dalam suatu tempat, agar segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah siswa terutama dalam pemilihan karir.
3. Kepada siswa diharapkan untuk bisa dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar, dan bias lebih mendisiplinkan diri nya dalam mengatur-mengatur cara belajarnya, agar tidak malas lagidan kemudian menjadi motivasi untuk masa depannya yang akan datang.
4. Bagi pihak sekolah hendaknya dari penelitian yang dilakukan diharapkan kepada guru agar memberikan pengarahan serta motivasi kepada para siswa untuk meningkatkan pengembangan diri khususnya dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan memberikan mereka perhatian yang baik supaya mereka lebih baik lagi.
5. Kepada orang tua, dalam meningkatkan *Self-regulation* dalam proses belajar siswa, orang tua sangat berperan terhadap anaknya maka dari itu orang tua harus bisa mendukung anaknya dalam meningkatkan cara

belajarnya dengan sepenuh hati dan memberikan motivasi kepada anaknya.

6. Bagi peneliti selanjutnya, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita, 2007:190. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elliot, Andrew J. dan Dweck, Carol S. 2005. *Handbook of Competence and Motivation*. NewYork: The Guilford Press.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pintrich, P. et al. *Motivaational dan self-regulated learning component of classroom academic performance*, Journal of education psychology
- Prayitno, 2004: 279. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, 2003:473. *Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Jakarta Erlangga.
- Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Schunk, D.H. 2005. *Commentary on Self-Regulation in School Contexts Learning and Intruction*, 15, 173-177.
- Slameto, 2013. *Faktor-faktor Belajar*, Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2006: 37. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Cipta Pustaka.
- Winne, P.H. *Measuring Component and sts of Cognitive Process in Self-Regulated Learning*. *Journal of Education Psychologi*.
- Wolters, C.A., Pintrich, P.R. 2003. *Assesing Academic Sefl-regulated learning*. *Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends*.
- Zimmerman, 2000. *Selfi-Regulation Learning and academic achivement: Theory, research, and practive*. London Spring Verlag Inc.

<http://education.calumet.purdue.edu/indeks23.php>.

<http://www.selfregulatedlearning.com> [Desember 2012]